



Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Cut Puja Maulina¹, dan Rani Puspa Juwita²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK. Berdasarkan hasil observasi pada PAUD Little Star Aceh Selatan, ditemukan masalah pada elemen Jati Diri Motorik yaitu seperti anak masih perlu meningkatkan perkembangan motorik halusnya, mereka masih belum mampu memakai alat tulis secara benar dan menggunting mengikuti pola. Tujuan penelitian ialah guna mengetahui bagaimana kegiatan cooking class dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data, pendekatan desain pretest posttest pada satu kelompok. Jumlah populasi sebanyak 10 anak menjadi objek penelitian ini berusia antara 5-6 tahun. Pada penelitian ini, data dikumpulkan berdasarkan observasi dan dokumentasi. Penggunaan teknik analisis data melibatkan uji normalitas sebagai salah satu tahapnya, dan uji-T yang berfungsi sebagai pelengkap dalam pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pretest 2,1, posttest 4,1 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa nilai thitung (10.26) > ttabel (1.833). Kegiatan cooking class yang dilaksanakan di PAUD Little Star Aceh Selatan berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Kata Kunci : Motorik Halus; Cooking Class; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Based on the observation results at PAUD Little Star Aceh Selatan, issues were found in the Motor Identity element, such as children still needing to improve their fine motor skills, as they are not yet able to use writing tools correctly and cut along patterns. This study aims to investigate the impact of cooking class activities on fine motor skills development in children aged 5-6 years, utilizing a quantitative approach for data collection, employing a pretest-posttest design on a single group. This research involved 10 children aged 5-6 years as participants. Data collection was conducted through observational methods and documentation. The use of data analysis techniques involves a normality test as one of its stages, and a T-test that serves as a complement in hypothesis testing. Based on the research results, the average pretest score of 2.1 and the posttest score of 4.1 indicate a significant effect. Hypothesis testing shows that the t-value (10.26) > t-table (1.833). The cooking class activities conducted at PAUD Little Star Aceh Selatan have an impact on the development of children's fine motor skills.

Keyword : Fine Motor; Cooking Class; Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik-motorik mencakup aspek perkembangan tubuh, kemampuan motorik agresif, serta keahlian motorik halus [1]. Anak-anak yang berkemampuan motorik halusnya yang berkembang secara optimal bisa melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan kehalusan gerakan dalam melaksanakan pengamatan dan pergerakan tertentu yang berhubungan dengan bagian tubuh tertentu, seperti otot yang berukuran kecil, juga keterampilan koordinasi yang baik antara mata dan jari sangat berpengaruh [2]. Istilah motorik mengacu pada faktor mekanis dan biologis yang dapat memengaruhi gerakan, arti Gerakan mengacu pada perubahan yang benar-benar terjadi dalam tubuh seseorang [3]. Anak berusia empat tahun sudah menunjukkan perkembangan dalam koordinasi motorik halus dan gerakannya menjadi lebih tepat dan lebih sempurna dalam berbagai tugas, seperti menyusun balok, menggunting, menjahit, dan lain sebagainya. Pada usia lima tahun, anak umumnya sudah menunjukkan perkembangan yang baik dalam koordinasi motoriknya [4]. Terlambatnya kemampuan mereka menunjukkan perkembangan motorik halus pada anak memegang dan memanipulasi objek terjadi apabila di usia yang seharusnya sudah mampu menguasai keterampilan tertentu, namun kenyataannya belum ada perkembangan yang terlihat. Bila anak belum menguasai penggunaan alat tulis yang benar hingga usia 6 tahun [5].

Ketika anak melakukan perkembangan keterampilan motorik halus sebagian besar cukup baik, tubuhnya membutuhkan koordinasi dengan energi yang besar karena aktivitas tersebut melibatkan seluruh tubuh memiliki otot-otot besar seperti lengan dan kaki. Hanya bagian tubuh tertentu yang terlibat dalam gerakan motorik halus, yang tersusun dari otot-otot kecil [6]. Dalam hal ini, penting bagi anak untuk melakukan lebih banyak aktivitas fisik, termasuk bermain dengan media pembelajaran, guna mendukung perkembangan motoriknya. Media pembelajaran ini adalah salah satu metode yang sederhana dan menyenangkan bagi anak dalam mendukung penerimaan rangsangan untuk pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar [7]. Perkembangan anak pada masa dini tingkat pencapaiannya harus menjadi acuan dalam pembelajaran aspek fisik motorik halus. Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus kaki dan tangan, gerakan-gerakan tersebut membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan keahlian yang tinggi. Gerakan ini membutuhkan koordinasi yang teliti [8].

Aspek motorik halus tidak berkembang sendiri, melainkan saling berkaitan dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan yang lain. Perlu dioptimalkan pengembangan aspek motorik halus penting untuk meningkatkan koordinasi dan ketelitian anak, dikembangkan dalam mendukung perkembangan otot kecil di jari dan pergelangan tangan sudah matang, sekaligus memperbaiki keseimbangan antara penglihatan dan gerakan tangan yang penting bagi perkembangan bahasa anak [9]. Dikala anak melaksanakan keahlian yang berkaitan dengan otot kecil anak sangat membutuhkan ketelitian koordinasi antara mata dan tangan, sehingga seiring bertambahnya usia, pertumbuhan motorik halus juga akan berkembang secara berkelanjutan dari kondisi sederhana hingga ke tahap yang lebih kompleks di mana pertumbuhan motorik halus ini akan terus berlanjut dan mendukung proses penuaan [10].

Pada tanggal 27-30 September 2024, observasi awal telah dilakukan di kelas B PAUD Little Star Aceh Selatan yang berjumlah 10 anak, ditemukan anak yang mengalami kekurangan perkembangan pada motorik halus. Pengembangan motorik halus pada anak masih kurang karena keterbatasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, untuk mengasah perkembangan motorik halus anak sangat penting agar mereka dapat menggerakkan jari-jari tangan dengan baik, memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, koordinasi mata dan tangan yang belum maksimal, serta kurang teliti dan sabar dalam menyelesaikan tugas motorik halus mencakup kegiatan seperti menggunting mengikuti pola, menempel gambar, serta menyusun kolase yang memerlukan konsentrasi pada objek kecil. Stimulasi yang tidak memadai berpotensi mengganggu perkembangan kemampuan motorik halus anak menjadi penyebab utama. Aktivitas yang diajarkan pendidik terhadap anak terkait motorik halus belum sepenuhnya optimal. terutama karena sekolah tidak pernah menyelenggarakan kegiatan memasak. Guru hanya menggunakan alat tulis sebagai media untuk mengembangkan motorik halus anak, tanpa menambahkan media atau cara lain. Sangat disayangkan, karena kegiatan *cooking class* ini adalah waktu di mana hampir semua anak merasa bahagia dan menikmati kegiatan tersebut. Anak-anak secara langsung menyiapkan dan memasak bahan makanan sampai matang secara bersama-sama. Dengan berlangsungnya kegiatan ini, banyak aspek yang dapat dikembangkan, harapannya adalah agar tidak hanya memperbaiki motorik halus secara maksimal, tetapi juga merangsang aspek-aspek lain melalui kegiatan kelas memasak ini. Di lingkungan pendidikan, kegiatan *cooking class* “membuat klepon” yang dilakukan di PAUD Little Star Aceh Selatan dapat membantu membentuk perkembangan motorik halus anak, sehingga guru lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan tersebut.

Kegiatan memasak atau *cooking class* menjadi aktivitas yang menyenangkan karena anak-anak dilibatkan secara langsung untuk menggerakkan dan berinovasi melalui jari-jari tangan mereka [11]. Kegiatan memasak adalah salah satu elemen dari model kontekstual yang umum dipraktikkan oleh guru dan anak usia dini [12]. Dengan diadakannya kelas memasak untuk anak usia dini, anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang mengetahui cara memahami perbedaan antara makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi [13]. Kegiatan memasak untuk anak dapat meningkatkan motorik halus mereka dan juga memberikan pengalaman yang menyenangkan, karena banyak aspek yang dapat dikembangkan oleh guru dan dipelajari anak saat menyiapkan bahan, membentuk adonan, dan mengelompokkan bahan-bahan, karena anak terlibat langsung dalam proses tersebut [14].

Kelas memasak telah diadakan di berbagai tempat dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, selain membantu mereka memahami proses memasak yang mudah [15]. Memasak dengan anak dapat membantu menumbuhkan sikap kemandirian, seperti mengenal bahan, bertanggung jawab atas hasil masakan, merasa percaya diri, serta belajar berbagi pekerjaan dan saling membantu, serta menanamkan nilai kesabaran dan disiplin kepada anak saat memasak. Ini menjadi bukti bahwa mengikuti *cooking class* mampu menumbuhkan kemandirian pada anak [16]. Melalui kegiatan *cooking class*, diharapkan peserta dapat meningkatkan kemampuan bereksresi

dengan berbagai media kegiatan yang melibatkan gerakan tangan untuk merangsang imajinasi, fantasi, kreasi, sekaligus menguatkan otot tangan dan jari juga membantu memperbaiki koordinasi mata dan otot, serta kemampuan dalam mencampur warna dan mengekspresikan emosi melalui gerakan tangan, bertujuan meningkatkan motorik halus anak [17]. Kegiatan ini akan memberikan kebahagiaan kepada anak-anak memungkinkan mereka belajar sambil bermain, sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan [18].

Temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapidah 2024 anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata juga otot-otot kecilnya melalui kegiatan *cooking class* dan hasil peneliti kegiatan belajar memasak terbukti berperan untuk membantu anak dalam mengembangkan motorik halus [19]. Penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Fitria 2025 mempelajari dampak aktivitas *Cooking Class* membantu anak dalam mengembangkan motorik halus [20]. Dan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Wardani dkk 2023 untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran kelas memasak dalam meningkatkan perkembangan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut meliputi aspek pendukung dan penghambat [21].

Permasalahan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena keduanya sama-sama memanfaatkan kegiatan *cooking class* membantu anak dalam mengasah kemampuan motorik halus mereka. Jenisnya yang menjadi perbedaan utama metode yang dipakai, sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan tindakan kelas. Namun, metode utama penelitian ini berbentuk eksperimen. Tujuan penelitian guna mengetahui bagaimana kegiatan *cooking class* dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kemampuan motorik halus anak berusia 5-6 tahun akan berkembang secara ideal secara mengikuti kegiatan *cooking class* di PAUD Little Star Aceh Selatan.

METODE

Pendekatan kuantitatif memanfaatkan metode eksperimen memanfaatkan desain *one group pretest dan posttest*. Hanya terdapat satu kelas dalam desain ini, yaitu kelas B tanpa ada perbandingan dengan kelas lain. Populasi pada seluruh anak kelas B sebanyak 10 anak, menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 anak. Tabel ini menunjukkan desain penelitian yang diterapkan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Keterangan:

O1: Observasi *pretest* perkembangan motorik halus anak

X: Kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan

O2: Observasi *posttest* perkembangan motorik halus anak

Data diproses dengan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji-T yang digunakan dalam pendekatan Paired Sample Test. Uji normalitas ini, kita dapat mengetahui apakah distribusi data pada kelas eksperimen mengikuti distribusi normal atau tidak.

Pengambilan keputusan didasarkan apabila jika nilai t hitung $>$ menunjukkan penolakan H_0 , sedangkan t hitung $<$ menunjukkan penerimaan H_0 . Hipotesis didasarkan P-Value dan H_0 akan ditolak dimana nilai $\text{sig} < 0,05$, tingkat signifikansi yang dipakai menunjukkan bahwa data ini tidak mengikuti distribusi normal. Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$, menunjukkan bahwa H_a dapat diterima dan data tersebut mengikuti distribusi normal. Melalui uji-T perkembangan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan data *pretest* dan *posttest*. Pengujian t dan uji independen tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 atau 5%. Metode yang dipakai untuk menguji hipotesis meliputi berbagai teknik yaitu uji independent t-test yang membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi. Tabel di bawah ini memperlihatkan instrument observasi.

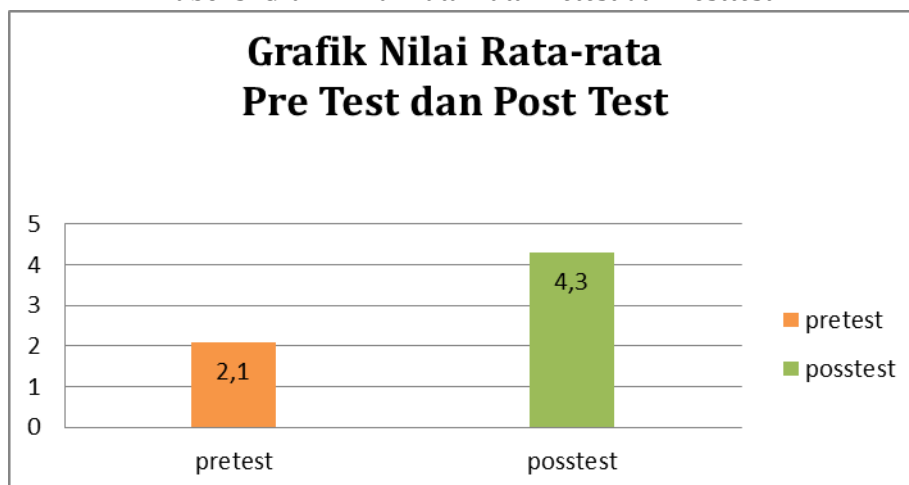
Tabel 2. Instrument Observasi

Elemen	CP	TP	Konteks
Jati Diri	Anak memakai fungsi gerak (motorik kasar, halus dan tartil) guna mengeksplorasi dan memanipulasi beragam objek dan lingkungan sekitar menjadi sebuah wujud pengembangan diri.	Anak berpartisipasi aktif terhadap aktivitas <i>cooking class</i> terhadap kemampuan motorik halusnya.	Anak langsung terlibat pada diwaktu pelaksanaan <i>cooking class</i> guna melihat kemampuan motorik halusnya.
		Anak mampu dalam melakukan aktivitas <i>cooking class</i> terhadap potensi motorik halus.	Saat aktivitas <i>cooking class</i> anak mampu mengaduk adonan yang sudah disediakan atau mencampurkan bahan-bahan, juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus.
		Anak dapat mengekspresikan gagasan pikiran dan perasaan dalam berkarya dengan kegiatan <i>cooking class</i> terhadap kemampuan motorik halus.	Pada saat kegiatan <i>cooking class</i> anak dapat menunjukkan kreativitas mereka dalam proses pembuatan klepon, anak bisa membuat bentuk atau ukuran klepon sesuai dengan keinginannya.
		Anak dapat merasakan kepuasan dan kebanggaan saat berhasil menyelesaikan kegiatan <i>cooking class</i> untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam keterampilan motorik halus.	Anak dapat menghiyas atau menyajikan klepon dengan cara kreatif kemudian anak bisa melihat hasil karya mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tanggal 14-19 April 2025, pelaksanaan penelitian ini bertempat di PAUD Little Star Aceh Selatan di kelas B, berisikan 10 anak berumur 5-6 tahun. Tujuan penelitian ialah guna mengetahui bagaimana aktivitas *cooking class* bisa berpengaruh terhadap perkembangannya motorik halus anak usianya 5-6 tahun. Pendekatan desain *one group pretest-posttest* digunakan terhadap penelitian ini, peneliti melaksanakan tes awal sebelum memberikan perlakuan melalui kegiatan *cooking class*, anak diberi adotan tepung untuk melihat perkembangan motorik halusnya. Setelah diberi perlakuan dites kembali dengan kegiatan *cooking class* yang sama yaitu membuat klepon sebagai tes akhir *posttest*. Dengan *posttest* ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kegiatan *cooking class* mempengaruhi kemampuan motorik halus yang dimiliki anak mampu dikembangkan lebih baik setelah belajar membuat klepon selama sesi tersebut. Perhatikan grafik yang menggambarkan perbandingan rata-rata *pretest-posttest*.

Tabel 3. Grafik Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*



Hasil *pretest* dan *posttest* mencerminkan kemajuan anak dalam aspek motorik halus di kelas B PAUD Little Star Aceh Selatan menunjukkan peningkatan. *Pretest* memperlihatkan rata-rata nilai 2,1, menandakan bahwa anak-anak termasuk dalam kategori kecil. *Posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 4,3, yang berarti bahwa sebagian besar anak-anak sudah menunjukkan pencapaian sesuai kriteria. Aktivitas *cooking class* berperan penting terhadap kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Uji normalitas memungkinkan kita untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi secara normal. SPSS versi 22 digunakan untuk menerapkan metode Shapiro-Wilk dalam menguji apakah datanya berdistribusi normal. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang didasarkan pada p-value atau tingkat signifikansi.

Bilamana $\text{sig} < 0,05$ H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menunjukkan distribusi data normal

Bilamana $\text{sig} > 0,05$ H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan distribusi data normal

Untuk penjelasan lebih lengkap, silakan lihat tabel dibawah.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,201	10	,200 [*]	,924	10	,394
POSTTEST	,264	10	,046	,884	10	,144

This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors significance correction

Uji normalitas memakai metode Shapiro-Wilk membuktikan bahwasanya data memiliki distribusi normal, yang terlihat dari nilai signifikansi pada *pretest* dan *posttest* yang masing-masing adalah $0,394 > 0,05$ dan $0,144 > 0,05$.

Setelah menyelesaikan pengujian normalitas, langkah berikutnya uji-T digunakan sebagai metode pengujian hipotesis mengenai perbedaan data antara sebelum dan sesudah perlakuan eksperimen diberikan. Uji-T diterapkan melalui metode Paired Sample Test dengan ketentuan tingkat signifikansi $<0,05$. SPSS versi 22 digunakan sebagai alat dalam proses analisis data. Tabel berikut menyajikan hasil sebuah uji-T.

Tabel 5. Uji T

Paired Differences									
95% Confidence Interval of the Difference									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-	,65974	,20863	-	-	10,26	9	,000
		67			2,61362	1,66971	5		

Keputusan yang telah diputuskan, nilai signifikansinya senilai $0,000 < 0,05$ bisa dinyatakan bahwasanya kegiatan *cooking class* berpengaruh akan perkembangan motorik halus anak di PAUD Little Star Aceh Selatan. Langkah selanjutnya setelah uji-T adalah melakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menentukan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis:

Bilamana $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima dan H_o ditolak

Bilamana $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima dan H_o ditolak

Sehingga dihasilkan ($df = 10 - 1 = 9$) Berdasarkan rumus tersebut, nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 9 dengan nilai 1.833. Dari hasil yang diperoleh, ketika nilai t_{hitung} ($10,26$) $> t_{tabel}$ (1.833) diketahui bahwa H_a diterima dan H_o ditolak berdasarkan keputusan tersebut. Demikian kegiatan *cooking class* di PAUD Little Star Aceh Selatan memiliki pengaruh yang signifikan. Setelah dilakukan uji hipotesis, terbukti bahwa t_{hitung} ($10,26$) $> t_{tabel}$ (1.833) yang menunjukkan melalui kegiatan *cooking class*, anak-anak di PAUD Little Star Aceh Selatan bisa menunjang peningkatan kemampuan motorik halus mereka.

Perkembangan motorik halus anak semakin terlihat, terbukti dari kemampuan mereka dalam memilih bahan makanan, memadukan warna, mencetak bentuk

sederhana, meremas adonan, dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri setelah mengikuti kegiatan memasak [21]. Pada saat kelas memasak, peserta melakukan kegiatan contohnya termasuk membuat jus, teh, susu, atau sirup digunakan dalam proses memasak nasi, merebus sayur, serta dalam pembuatan makanan tradisional lainnya. Tentunya, aktivitas ini memerlukan penggunaan otot-otot kecil merupakan termasuk dari keterampilan motorik halus anak dan koordinasi dengan penglihatan [12]. *Fun cooking* yang dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran terhadap umur 5-6 tahun ialah masa yang tepat dalam mengusahakan perkembangan motorik halus anak, khususnya karena suasana kelas waktu kegiatan berlangsung anak tampak rasa antusias timbul karena guru-guru belum mengatur kegiatan memasak tersebut [22].

Menurut penelitian Anggraheni, kegiatan kelas memasak yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat seperti: a) menjelaskan kandungan gizi bahan makanan dan manfaatnya dalam mendukung pertumbuhan anak; b) mengembangkan keterampilan motorik halus; c) mengasah kreativitas anak dalam menghias piring yang menunjukkan karya mereka. Kelas memasak juga bisa memberikan bantuan kepada guru untuk inovasi dalam proses belajar, dan penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas memasak membantu meningkatkan kemampuan motorik anak [23]. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat pengaruhnya aktivitas kegiatan *cooking class* akan potensi motorik halus anak di PAUD Little Star Aceh Selatan berdasarkan hasil penelitian.



Gambar 1. Kegiatan Mengaduk Tepung

Kegiatan pertama adalah anak mengaduk adonan yang sudah disediakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.



Gambar 2. Kegiatan Memasukkan Gula Kedalam Adonan

Kegiatan kedua dan ketiga adalah anak memasukkan gula merah kedalam adonan, kemudian anak menutupi kembali gula merah dengan adonan.



Gambar 3. Kegiatan Membalurkan Klepon Kedalam Kelapa

Kegiatan keempat dan kelima adalah anak memasak adonan yang didampingi oleh guru, kemudian meniriskan adonan yang sudah matang lalu membalurkan adonan dedalam kelapa parut kemudian menata kedalam tempat. Hasil ini menunjukkan bahwa anak bisa berpartisipasi langsung dalam kegiatan *cooking class*, yang berfungsi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Selama proses belajar *cooking class* dapat menunjukkan kreativitas mereka pada proses pembuatan klepon. Pelaksanaan *cooking class* terverifikasi berpengaruh terhadap merangsang perkembangan motorik halus anak akan kemampuan belajar dan kreativitas mereka.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan *pretest*, terdapat tiga perlakuan yang diterapkan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.1, dikategorikan sebagai “muncul Sebagian kecil”. Rata-rata nilai *posttest* naik menjadi 4.3, yang menunjukkan bahwa sudah “muncul sesuai kriteria”. Berdasarkan pengujian hipotesis, karena nilai t_{hitung} (10.26) > t_{tabel} (1.833) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga bisa dinyatakan bahwasanya *cooking class* memberi pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih terhadap seluruh pihak yang sudah memberikan dorongan dan bantuan saat penyusunan jurnal ini, termasuk Lembaga pendidikan yang telah memberi izin dan turut membantu kelancaran proses penelitian.

REFERENSI

- [1] R. M. Aguss, “Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun pada Era New Normal,” *Sport Sci. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.33365/ssej.v2i1.998.
- [2] V. Veryawan and H. S. Armanila, “STUDI KASUS: PENANGANAN ANAK TUNADAKSA (CEREBRAL PALSY),” *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 17–30, Mar. 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.763.
- [3] S. Ramli, F. Faridy, and R. P. Juwita, “A The Effect of Physical Fitness Exercise on Gross Motor Skills of Children Aged 5-6 Years at Darmawanita Kindergarten in Jantho City,” *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 156–166, Jun. 2024, doi: 10.35896/ijecie.v8i1.780.
- [4] R. L. Angelina and C. N. Aulina, “Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Class: Penerapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 844–857, Jul. 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i2.1688.
- [5] M. M. Sari, S. Sariah, and H. Heldanita, “Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 136–145, 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i2.10983.
- [6] M. D. S. Wahyuningrum and S. Watini, “Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5384–5396, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.3038.
- [7] M. Raodatul Kholbu, I. Made Suwasa Astawa, N. Nurhasanah, and I. Rachmayani, “Penggunaan Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6,” *J. Classr. Action Res.*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.29303/jcar.v5i2.3038.
- [8] Y. Murwani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat dengan Media Kertas,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2, pp. 459–464, Jun. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1092.
- [9] L. Safitri, “Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Din*, vol. 4, no. 2, p. 492, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1441.
- [10] R. A. Dewi and D. Suryana, “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun.” 2021. [Online]. Available:

- https://www.academia.edu/download/65504486/pengembangan_kemampuan_motorik_halus_pada_anak_usia_5_6_tahun.pdf
- [11] S. Wahyuni, S. M. Efastri, and S. Fadillah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 01, pp. 61–72, Oct. 2018, doi: 10.31849/paudlectura.v2i01.2005.
 - [12] B. Ariyanto, L. Fauziah, and D. E. Sari, "Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak melalui Permainan Cooking Class Kelas B TK/RA.Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.51278/aj.v5i3.620.
 - [13] S. R. Pauzannoor, A. Loita, and R. Sianturi, "Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 8, no. 2, pp. 199–202, Dec. 2024, doi: 10.17509/jpa.v8i2.77299.
 - [14] M. Sari and S. Marlina, "Pengaruh Kegiatan Cooking Class Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Sutera," *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 169–174, Aug. 2023, doi: 10.53398/arraihanah.v3i2.378.
 - [15] R. I. Yusuf and W. Usrah, "Komunikasi Menu Sehat di TK Luqman Al Hakim melalui Cooking Class Pekanan," *Room Civ. Soc. Dev.*, vol. 3, no. 4, pp. 150–158, Aug. 2024, doi: 10.59110/rcsd.412.
 - [16] Qisthina Hsb, Sri Wahyuni, and Fakih Hakim Hasibuan, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, pp. 194–207, Sep. 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i3.1293.
 - [17] R. Rahmaniah, H. Hidayati, M. Hudri, I. Irwandi, and N. Nurmiwati, "Fun Cooking in English sebagai Alternatif Pembelajaran Kreatif Daring untuk Anak," *J. Character Educ. Soc.*, vol. 3, no. 3, pp. 595–603, 2020, doi: 10.31764/jces.v3i1.2732.
 - [18] R. Nurapriani, A. Rahma, and R. Alfiyah, "Cooking Class To Improve Geometry Recognition Ability In Early Children," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 98–107, Jul. 2021, doi: 10.51529/ijiece.v6i1.241.
 - [19] Septiani Hapidah, "Melatih Motorik Halus pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Cooking Class," *Sewagati*, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, Jun. 2024, doi: 10.59819/sewagati.v3i1.3485.
 - [20] A. Fitria, "Penguatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking Class di TK Al-Amin Palur," *Masy. Mandiri J. Pengabd. Dan Pembang. Lokal*, vol. 2, no. 1, 2025, doi: 110.62951/masyarakatmandiri.v2i1.1089.
 - [21] A. E. Wardhani and A. Wahyuni, "Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 1707–1718, Oct. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.5518.
 - [22] D. Kania, H. Yusuf Muslih, and R. Sianturi, "Kegiatan Fun Cooking untuk meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Kartika IX-13 di Desa Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.31316/jk.v6i2.3751.
 - [23] I. Anggraheni, "Profil Perkembangan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Kelompok B dalam Kegiatan Cooking Class," *Thufuli J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 46, May 2019, doi: 10.33474/thufuli.v1i1.2788.